

Lokal Wisdom as a Disaster Mitigation Strategy "Experiences of Coastal Communities in South Bantul"

Suryani
Badan Riset dan Inovasi Nasional
Email: sury032@brin.go.id

Abstract:

This study explores local wisdom as an effective and sustainable disaster mitigation strategy, reflecting generational knowledge, cultural values, and communal practices in response to natural threats. Focused on the disaster-prone Bantul region in Yogyakarta, the research employs a descriptive qualitative method, gathering data through in-depth interviews, documentary studies, and extensive field observations. The analysis examines how indigenous perspectives provide a foundation for long-term safety and environmental harmony. Results indicate that local wisdom, driven by the spirit of mutual cooperation (*gotong royong*), significantly facilitates disaster preparedness and emergency management. Integrating these traditional practices with modern technology creates a more inclusive and robust mitigation system. A primary finding emphasizes the necessity of community involvement; local residents utilize traditional early warning systems—such as nature-based indicators—uniquely adapted to their specific geography. This localized approach effectively reduces risks in highly vulnerable areas, including coastal zones, mountain slopes, and flood-prone regions. Ultimately, leveraging local wisdom enhances community resilience and preserves cultural heritage against the modern pressures of climate change and rapid urbanization. The study recommends strengthened, synergistic collaboration between central governments, local authorities, and grassroots communities to better manage sudden natural disasters and ensure a sustainable, safe future for all citizens.

Keywords: Local Wisdom, Disaster Mitigation, Community Resilience, Disaster Risk

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis kearifan lokal sebagai instrumen mitigasi bencana yang efektif dan berkelanjutan di wilayah Bantul. Sebagai daerah dengan sejarah kebencanaan yang signifikan, masyarakat lokal telah mengembangkan akumulasi pengetahuan, nilai moral, dan praktik praktis yang diwariskan secara turun-temurun untuk merespons ancaman alam. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, data penelitian dihimpun melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta studi literatur komprehensif mengenai pola adaptasi masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal yang diimplementasikan melalui semangat *gotong royong* secara sistematis mampu mempermudah koordinasi penanganan darurat di lapangan. Integrasi harmonis antara nilai tradisional dan teknologi modern terbukti memperkuat sistem mitigasi yang lebih inklusif dan akomodatif. Pelibatan aktif masyarakat menjadi faktor kunci, di mana pemanfaatan sistem peringatan dini tradisional yang selaras dengan kondisi geografis mampu mereduksi risiko bencana secara signifikan di wilayah pesisir, lereng gunung, maupun daerah rawan banjir. Pemanfaatan kearifan lokal ini tidak hanya meningkatkan ketahanan fisik masyarakat, tetapi juga menjaga keberlanjutan identitas budaya di tengah tantangan global seperti perubahan iklim.

dan urbanisasi yang pesat. Penelitian ini merekomendasikan penguatan sinergi kolaboratif antara pemerintah dan seluruh elemen masyarakat untuk menghadapi ketidakpastian bencana alam yang sering terjadi secara tiba-tiba demi keselamatan bersama.

Kata Kunci: Kearifan Lokal; Mitigasi Bencana; Ketahanan Masyarakat; Risiko Bencana; Bantul.

PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir di selatan Bantul adalah salah satu contoh nyata dari komunitas yang memiliki pengetahuan lokal yang kaya dan relevan dalam mengantisipasi serta mengurangi risiko bencana. Kawasan pesisir selatan Bantul merupakan wilayah yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap berbagai bencana alam, seperti gempa bumi, tanah longsor atau abrasi pantai. Sejak lama masyarakat ini hidup berdampingan dengan alam yang kerap kali menunjukkan kekuatannya melalui bencana alam. Meskipun memiliki keterbatasan dalam akses informasi dan teknologi modern, masyarakat ini mampu bertahan dan beradaptasi dengan segala keterbatasan yang ada berkat kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks ini, upaya mitigasi bencana menjadi hal yang sangat penting untuk mengurangi dampak kerugian baik secara material maupun nonmaterial. Mitigasi tidak hanya dapat dilakukan melalui pendekatan teknologi modern, tetapi juga melalui pemanfaatan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh warga masyarakat pesisir (BPNB, 2020).

Dalam konteks mitigasi bencana, kearifan lokal memiliki peran yang sering kali diabaikan dalam pendekatan modern. Pengetahuan dan praktik lokal yang diwariskan secara turun-temurun ini tidak hanya mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam, tetapi juga menunjukkan strategi adaptasi yang telah teruji oleh waktu. Kearifan lokal tersebut walau sederhana, sering kali lebih efektif dan dapat diterima oleh masyarakat setempat dibandingkan dengan pendekatan-pendekatan modern yang mungkin asing bagi mereka. Kearifan lokal merupakan pengetahuan kolektif yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sebagai hasil interaksi panjang dengan lingkungan alamnya. Masyarakat pesisir di selatan Bantul memiliki berbagai bentuk kearifan lokal yang berfungsi sebagai mekanisme adaptasi terhadap ancaman bencana, seperti tradisi lisan, sistem peringatan dini berbasis alam, serta aturan adat terkait pemanfaatan ruang pesisir. Pengetahuan ini tidak hanya mencerminkan pemahaman masyarakat terhadap lingkungan, tetapi juga menjadi strategi bertahan hidup yang efektif dalam mendalami bencana (Rahman et al, 2021)

Berdasarkan latarbelakang tersebut maka penting untuk dilaksanakan pengkajian lebih dalam bagaimana kearifan lokal tersebut berperan sebagai strategi mitigasi bencana serta apa saja yang mendorong dalam pelaksanaan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman masyarakat pesisir di selatan Bantul dalam memanfaatkan kearifan lokal sebagai upaya mengurangi risiko bencana. Masyarakat dengan memahami praktik-praktik lokal yang ada diharapkan diperoleh alternatif pendekatan mitigasi yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan, serta dapat diintegrasikan dengan kebijakan penanggulangan bencana yang lebih luas (Mercer et al, 2010) UNDRR, 2022; BNPB, 2021).

KAJIAN TEORI KEARIFAN LOKAL DAN MITIGASI BENCANA

A. Kearifan Lokal

1. Definisi dan Konsep Dasar Kearifan Lokal

Kearifan lokal atau lokal wisdom adalah pengetahuan, nilai, norma, dan praktik yang berkembang dalam sebuah komunitas lokal dan wariskan dari generasi ke generasi.

Kearifan ini mencerminkan pemahaman dan adaptasi masyarakat terhadap lingkungan alam, sosial, dan budaya mereka. Konsep dasar kearifan lokal mencakup berbagai aspek kehidupan yang integral bagi masyarakat setempat. Pengetahuan tradisional mencakup pengetahuan tentang lingkungan alam, seperti bercocok tanam, pengelolaan hutan, dan system irigasi tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai dan norma menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari, termasuk nilai kebersamaan, gotong royong, dan saling menghormati, yang memperkuat ikatan sosial dan harmonisasi dalam komunitas. Praktik budaya seperti upacara adat, kesenian tradisional, dan kerajinan tangan khas mencerminkan identitas budaya yang unik dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Menurut Koentjaraningrat, kearifan lokal adalah manifestasi dari kebudayaan lokal yang dapat berfungsi sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Disini ditekankan pada pentingnya kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam serta dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat lokal (Koentjaraningrat, 2009). Koentjaraningrat (2009) menjelaskan juga bahwa kearifan lokal terbentuk melalui proses panjang interaksi masyarakat dengan lingkungan alam dan sosial mereka. Dalam menghadapi tantangan alam seperti cuaca, topografi, dan sumber daya alam, masyarakat mengembangkan pengetahuan dan praktik yang efektif untuk bertahan hidup dan memanfaatkan lingkungan mereka secara berkelanjutan. Misalnya masyarakat agraris mengembangkan sistem irigasi tradisional yang disesuaikan dengan kondisi geografis dan iklim setempat (Koentjaraningrat (2009).

Kearifan lokal merupakan seperangkat nilai pengetahuan, norma, dan praktik sosial yang berkembang dalam masyarakat secara turun temurun serta digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Menurut UNESCO (2021), kearifan lokal memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya dan mendukung pembangunan berkelanjutan melalui pelestarian nilai-nilai tradisional. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kearifan lokal merupakan salah satu modal sosial yang mampu memperkuat ketahanan masyarakat dalam menghadapi perubahan global dan modernisasi (Sibarani, 2020).

2. Arti Penting Kearifan Lokal Bagi Masyarakat.

Kearifan lokal memiliki arti penting bagi masyarakat karena menjadi pedoman dalam menjaga keseimbangan kehidupan sosial, budaya, dan lingkungan. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, dan kepedulian terhadap alam, berfungsi sebagai dasar dalam membangun hubungan harmonis antar anggota masyarakat. Menurut Sibarani (2020), kearifan lokal berperan sebagai pengetahuan kolektif masyarakat yang diwariskan secara turun temurun untuk menciptakan keteraturan kolektif masyarakat mempertahankan nilai budaya daerah. Selain fungsi sebagai identitas budaya, kearifan lokal juga memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian lingkungan dan mendukung pembangunan berkelanjutan. Masyarakat Indonesia banyak yang menerapkan nilai-nilai lokal dalam pengelolaan sumber daya alam, seperti aturan adat mengenai hutan, air, dan lahan pertanian. UNESCO (2021) menjelaskan bahwa pengetahuan lokal dan tradisional menjadi bagian penting dalam upaya pembangunan berkelanjutan karena mengandung prinsip konservasi alam dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan.

Berkembangnya waktu di bidang pendidikan dan pembangunan karakter, kearifan lokal memiliki arti penting sebagai sumber pembelajaran nilai moral dan sosial. Implementasi kearifan lokal pada pendidikan dapat membantu generasi muda memahami identitas budaya bangsa sekaligus membentuk karakter yang berakhlak, bertanggung jawab, dan menghargai keberagaman budaya. Penelitian Wahyudi (2023) menunjukkan bahwa penerapan nilai kearifan lokal dalam kehidupan bermasyarakat mampu meningkatkan ketahanan sosial dan memperkuat rasa nasionalisme. Dengan demikian pelestarian kearifan lokal perlu dilakukan melalui pendidikan, kebijakan pemerintah, dan partisipasi masyarakat agar nilai-nilai budaya tersebut tetap hidup dan relevan dengan perkembangan zaman.

B. Mitigasi Bencana

1. Definisi Mitigasi Bencana

Mitigasi bencana adalah serangkaian upaya yang dilakukan untuk mengurangi risiko dan dampak bencana melalui kegiatan pencegahan, kesiapsiagaan, dan peningkatan kapasitas masyarakat sebelum terjadi bencana. Mitigasi bencana bertujuan untuk meminimalkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, serta kerugian ekonomi akibat ancaman bencana alam maupun non alam. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2021), menyebutkan mitigasi bencana merupakan upaya untuk mengurangi risiko bencana melalui pembangunan fisik, penyadaran masyarakat, dan peningkatan kemampuan dalam menghadapi ancaman bencana. Upaya mitigasi dapat dilakukan dengan cara membangun infrastruktur tahan bencana, penyusunan tata ruang wilayah, edukasi kebencanaan, dan pelatihan evakuasi bagi masyarakat. Selain itu, mitigasi juga dipahami sebagai bagian penting dari manajemen risiko bencana yang menitik beratkan pada tindakan preventif dan pengurangan kerentanan masyarakat. Menurut United Nations Office for Disaster Risk Reduction (UNDRR, 2022), mitigasi bencana adalah langkah yang dirancang untuk mengurangi atau membatasi dampak buruk dari bahaya dan bencana terkait melalui berbagai strategi structural maupun nonstructural.

2. Peran Mitigasi dalam Manajemen Bencana

Mitigasi memiliki peran krusial dalam mengurangi risiko bencana. Risiko bencana adalah kombinasi dari ancaman bencana, kerentanan dan kapasitas adaptasi. Dengan menerapkan strategi mitigasi yang efektif, risiko bencana dapat dikurangi secara signifikan. Adapun peran yang dapat dilaksanakan dalam mengurangi risiko bencana diantaranya:

a. Pengurangan Kerentanan

Kerentanan adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi tingkat risiko bencana. Masyarakat yang tinggal di wilayah rawan bencana yang tidak memiliki infrastruktur yang memadai, atau yang kurang teredukasi mengenai risiko bencana, lebih rentan terhadap dampak bencana (Birkman, 2013). Mitigasi dapat membantu mengurangi kerentanan dengan meningkatkan infrastruktur, menerapkan zonasi yang tepat, menyediakan edukasi serta pelatihan bagi masyarakat. Pengurangan kerentanan ini akan mengurangi potensi kerugian akibat bencana.

b. Meningkatkan Kapasitas Adaptif.

Kapasitas adaptif adalah kemampuan masyarakat untuk beradaptasi terhadap ancaman bencana. Mitigasi berperan dalam meningkatkan kapasitas adaptasi melalui edukasi, pelatihan dan peningkatan infrastruktur (Cutter et al, 2015). Masyarakat yang memiliki kapasitas adaptasi yang tinggi lebih mampu bertahan dan pulih dari bencana.

c. Mengurangi Dampak Bencana

Mitigasi juga berperan langsung dalam mengurangi dampak bencana. Dengan membangun infrastruktur yang tahan bencana dan menerapkan system peringatan dini yang efektif, kerusakan fisik dan korban jiwa dapat diminimalkan (Copola, 2015). Selain itu, mitigasi non-struktural seperti kebijakan zonasi dan regulasi bangunan juga dapat mengurangi jumlah orang dan asset yang berada di wilayah rawan bencana. Mitigasi yang efektif membutuhkan pendekatan holistic yang melibatkan berbagai pihak termasuk pemerintah dan sektor swasta serta masyarakat sipil. Pendekatan ini mencakup kolaborasi lintas sektor dan integrasi mitigasi dalam perencanaan pembangunan yang berkelanjutan.

d. Kolaborasi Antar Sektor

Kolaborasi antar sector sangat penting dalam mitigasi bencana. Pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil harus bekerjasama dalam merancang dan melaksanakan strategi mitigasi (Smith dan Peley, 2013). Pemerintah bertanggung jawab dalam penyusunan kebijakan dan regulasi, sementara sector swasta dapat berkontribusi melalui investasi dalam infrastruktur yang tahan bencana. Masyarakat sipil juga memainkan peran penting dalam peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam upaya mitigasi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan study kasus. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam bentuk kearifan lokal masyarakat pesisir Selatan Bantul dalam menghadapi ancaman bencana alam, khususnya tsunami, abrasi dan gempa bumi. Pendekatan study kasus digunakan untuk menggali fenomena sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat pesisir secara kontekstual dan mendalam. Penelitian ini berfokus pada pengalaman masyarakat nilai-nilai lokal, serta praktik mitigasi bencana yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang beasal dari masalah atau kemanusiaan (Creswell, 2018). Sedangkan study kasus memungkinkan peneliti memaahami suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata.

Penentuan lokasi secara purposive yakni di daerah pesisir selatan Bantul dengan alasan bahwa di wilayah tersebut memiliki tingkat kerawanan bencana alam yang sangat tinggi dan terjadinya tidak terduga, yakni seputaran wilayah pantai parangtritis, pantai depok, pantai samas serta dusun atau desa pesisir lainnya yang masyarakatnya masih mempertahankan nilai-nilai lokal dan memiliki pengalaman mitigasi berbasis kearifan lokal. Sumber data diperoleh dengan wawancara mendalam, observasi, dan study dokumen. Analisa data dengan menggunakan deskriptif kualitatif, data dianalisa sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Subyek penelitian ditentukan menggunakan *purposive sampling*, yaitu menentukan responden yang dianggap mengetahui dan memahami permasalahan penelitian. Responden tersebut meliputi tokoh masyarakat pesisir, sesepuh adat atau penjaga tradisi, Nelayan masyarakat pesisir, relawan kebencanaan, Perangkat desa serta masyarakat yang mengalami bencana.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

a. Gambaran Umum Tentang Bencana di Wilayah Pesisir.

Wilayah Kabupaten Bantul merupakan salah satu wilayah yang ada di Provinsi D.I Yogyakarta. Wilayah pesisir Selatan Bantul, Yogyakarta merupakan kawasan yang memiliki kerentanan tinggi terhadap berbagai jenis bencana alam. Kawasan ini secara geografis berada di sepanjang pantai pulau Jawa yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia, yang

merupakan daerah subduksi lempeng tektonik Indo-Australia dan Eurasia. Interaksi antar dua lempeng ini menghasilkan potensi gempa bumi dan tsunami yang signifikan di wilayah tersebut.

Selain gempa bumi dan tsunami, wilayah pesisir Selatan Bantul juga rentan terhadap bencana lain seperti abrasi pantai, badai, banjir rob, dan tanah longsor. Kearifan lokal masyarakat setempat yang telah berkembang selama bertahun-tahun telah memiliki peran yang penting dalam mitigasi bencana. Di samping itu, abrasi pantai juga merupakan masalah serius yang dihadapi masyarakat pesisir. Abrasi disebabkan oleh erosi yang terjadi akibat gelombang laut yang kuat yang perlahan-lahan mengikis garis pantai dan mengacaukan permukiman warga. Banjir rob, atau banjir yang disebabkan oleh naiknya permukaan air laut, juga menjadi ancaman rutin yang dihadapi oleh masyarakat pesisir Selatan Bantul, terutama pada musim hujan dan siklon tropis.

Wilayah pesisir Selatan Bantul merupakan daerah yang rawan terhadap berbagai jenis bencana alam yang dapat mengancam keselamatan dan keberlangsungan hidup masyarakat setempat. Kerentanan wilayah ini disebabkan oleh letaknya yang berdekatan dengan zona subduksi dan kondisi geografis yang kompleks, sehingga menjadikan rentan terhadap beberapa jenis bencana alam.

b. Pentingnya Mitigasi Bencana Bagi Masyarakat Pesisir

Mitigasi bencana merupakan suatu upaya yang sangat penting bagi masyarakat pesisir, terutama di wilayah yang rawan bencana seperti Pesisir Selatan Bantul. Mitigasi tidak hanya berfokus pada penanggulangan ketika bencana terjadi, tetapi juga mencakup langkah-langkah preventif untuk mengurangi risiko dan dampak bencana terhadap masyarakat. Dalam konteks wilayah pesisir yang memiliki kerentanan tinggi terhadap bencana seperti tsunami, abrasi, gempa bumi dan banjir rob, peran mitigasi menjadi sangat krusial. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan strategi mitigasi yang efektif sangat diperlukan untuk melindungi kehidupan, harta benda dan keberlanjutan sosial-ekonomi masyarakat pesisir.

Masyarakat pesisir, termasuk di wilayah Pesisir Selatan Bantul, seringkali menghadapi risiko bencana alam yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal di daerah lain. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor utama, seperti kondisi geografis, kedekatan dengan laut, serta ketergantungan terhadap sumber daya alam lokal yang rentan terhadap perubahan alam. Dalam konteks masyarakat pesisir, mitigasi bencana bertujuan untuk mengurangi kerentanan dan meningkatkan ketahanan komunitas terhadap berbagai ancaman bencana. Langkah-langkah mitigasi ini meliputi perencanaan tata ruang yang memperhatikan risiko bencana, pembangunan infrastruktur yang tahan bencana, edukasi dan pelatihan bagi masyarakat, serta penggunaan teknologi dan sistem peringatan dini yang efektif. Dengan demikian, mitigasi bencana terjadi, tetapi juga pada pencegahan dan kesiapsiagaan jangka panjang (UNISDR, 2015:25)

c. Hasil penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pesisir di wilayah selatan Bantul memiliki berbagai bentuk kearifan lokal yang berperan penting dalam upaya mitigasi bencana, khususnya terhadap ancaman tsunami, abrasi, dan gelombang tinggi. Kearifan lokal tersebut berkembang dari pengalaman masyarakat dalam menghadapi kondisi alam pesisir yang dinamis dan diwariskan secara turun-temurun. Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dipertahankan adalah pemahaman masyarakat terhadap tanda-tanda alam, seperti perubahan arah angin, kondisi gelombang laut, suara alam yang tidak biasa, hingga perilaku hewan sebelum terjadinya bencana. Pengetahuan tersebut menjadi sistem peringatan dini tradisional yang membantu masyarakat meningkatkan kewaspadaan sebelum bencana terjadi.

Selain itu, masyarakat pesisir selatan Bantul juga menerapkan nilai gotong royong dan solidaritas sosial sebagai bagian dari strategi mitigasi bencana. Hal ini terlihat dari keterlibatan warga dalam kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan pantai, penanaman vegetasi pantai seperti cemara udang untuk mengurangi abrasi, serta pelaksanaan simulasi evakuasi bencana

yang dilakukan secara bersama-sama. Tradisi sosial tersebut memperkuat kapasitas masyarakat dalam menghadapi risiko bencana karena tercipta hubungan sosial yang erat dan koordinasi yang baik antarwarga. Dengan demikian, mitigasi bencana tidak hanya dilakukan melalui pendekatan teknis, tetapi juga melalui penguatan budaya lokal dan partisipasi masyarakat.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberadaan tokoh masyarakat dan nilai budaya lokal memiliki pengaruh besar dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesiapsiagaan bencana. Tokoh adat, tokoh agama, dan kelompok masyarakat berperan sebagai penyampai informasi serta penggerak dalam kegiatan mitigasi. Masyarakat cenderung lebih mudah menerima edukasi kebencanaan apabila disampaikan melalui pendekatan budaya dan bahasa lokal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antara pengetahuan modern dan kearifan lokal dapat meningkatkan efektivitas mitigasi bencana di wilayah pesisir.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan adanya tantangan dalam mempertahankan kearifan lokal di tengah perkembangan modernisasi dan perubahan sosial. Generasi muda mulai kurang memahami nilai-nilai tradisional terkait mitigasi bencana karena pengaruh teknologi dan perubahan pola hidup masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian kearifan lokal melalui pendidikan, pelatihan kebencanaan berbasis budaya, serta kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Dengan menjaga keberlanjutan kearifan lokal, masyarakat pesisir selatan Bantul dapat memiliki ketahanan yang lebih baik dalam menghadapi potensi

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dan membangun kesiapsiagaan dalam mitigasi bencana, khususnya bencana alam yang terjadi di pesisir selatan Bantul. Masyarakat setempat tidak hanya mengandalkan teknologi modern atau kebijakan pemerintah dalam menghadapi risiko bencana. Untuk mengatasi risiko bencana masyarakat memanfaatkan nilai-nilai budaya, pengetahuan tradisional, serta pengalaman turun temurun yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya. Generasi selanjutnya hanya melestarikan dan mengimplementasikan dalam mengatasi jika terjadi bencana yang tak terduga.

Kearifan lokal yang berkembang di masyarakat pesisir Bantul tercermin dalam berbagai bentuk, seperti tradisi lisan, mitos, tata ruang permukiman, pola mata pencaharian, hingga praktik sosial yang berkaitan dengan penghormatan terhadap alam. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman masyarakat dalam membaca tanda-tanda alam dan menentukan langkah antisipatif ketika terjadi ancaman bencana, seperti tsunami, abrasi, banjir rob, maupun gempa bumi. Pengetahuan lokal ini terbukti mampu memperkuat kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat pesisir Selatan Bantul memiliki tingkat solidaritas sosial yang tinggi dalam menghadapi situasi darurat. Gotong royong, musyawarah, serta keterlibatan aktif tokoh adat dan tokoh masyarakat menjadi faktor penting dalam proses mitigasi bencana berbasis komunitas. Dalam praktiknya, masyarakat tidak hanya berfokus pada upaya penyelamatan ketika bencana terjadi, tetapi juga melakukan langkah pencegahan melalui edukasi, pelatihan evakuasi, serta penguatan jaringan sosial antarwarga. Hal ini menunjukkan bahwa mitigasi bencana berbasis kearifan lokal memiliki sifat partisipatif dan mampu meningkatkan kapasitas masyarakat secara mandiri.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi antara pengetahuan lokal dan pendekatan ilmiah modern merupakan strategi yang efektif dalam pengurangan risiko bencana. Kearifan lokal dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan mitigasi yang lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik wilayah serta budaya masyarakat setempat. Namun demikian,

modernisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan pola hidup masyarakat menjadi tantangan tersendiri dalam mempertahankan keberadaan nilai-nilai lokal tersebut. Generasi muda cenderung mulai meninggalkan tradisi dan pengetahuan lokal sehingga diperlukan upaya pelestarian melalui pendidikan, sosialisasi, dan penguatan peran lembaga masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal bukan sekadar warisan budaya, melainkan juga aset sosial yang memiliki nilai strategis dalam mitigasi bencana. Pengalaman masyarakat pesisir di Selatan Bantul membuktikan bahwa pengetahuan tradisional yang dipadukan dengan kesadaran kolektif dan dukungan kelembagaan dapat menciptakan sistem mitigasi yang lebih adaptif, efektif, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pemerintah, akademisi, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk menjaga, mengembangkan, serta mengintegrasikan kearifan lokal dalam kebijakan pengurangan risiko bencana agar tercipta masyarakat yang tangguh dan siap menghadapi berbagai ancaman bencana di masa mendatang.

ACKNOWLEDGMENTS

Tersusunnya naskah ini penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dari konsep hingga terselesainya. Ucapan terimakasih disampaikan kepada Dinas Kebencanaan Kabupaten Bantul, aparat Desa serta warga masyarakat pesisir Selatan Bantul yang telah memberikan data demi terselesainya artikel ini.

Daftar Referensi

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), 2021. Pedoman Mitigasi Bencana, Jakarta. BNPB.
- Kemendikbudristek. (2022). *Penguatan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2021. *Modul Mitigasi Bencana*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Prasetya, A. (2022). Mitigasi Bencana Berbasis Masyarakat melalui Pendekatan kearifan Lokal, *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(1), 77-89
- Rahyono, F. X. (2021). *Kearifan Budaya dalam Perspektif Modern*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Rahmawati D & Nugroho S (2023). Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Dalam Mitigasi Bencana Tsunami di Pantai Selatan Yogyakarta. *Jurnal Kebencanaan Indonesia*, 5(2), 45-
- Sari N & Putra R (2023). Ketahanan Masyarakat Pesisir Terhadap Ancaman Tsunami Berbasis Pengetahuan Lokal, *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 25(3), 112-126.
- Sibarani, R. (2020). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Unesco. (2021). *Local and Indigenous Knowledge Systems in Sustainable Development*. Paris: UNESCO Publishing
- United Nations Office for Disaster Risk Reduction (UNDRR). 2022. *Disaster Risk Reduction and Resilience*. Geneva: UNDRR.
- Wahyudi, A. (2023). "Peran Kearifan Lokal dalam Penguatan Ketahanan Sosial Masyarakat." *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(2), 115–124.
- Wibowo H, dkk (2024) Peran Budaya Lokal Dalam Pengurangan Risiko Bencana di Kawasan Pesisir, *Jurnal Geografi Indonesia*, 16(1), 20-34.